



HUBUNGAN SELF ESTEEM DENGAN TINGKAT STRESS PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSU ROYAL PRIMA MEDAN TAHUN 2025

Defani Hadispa Siregar¹, Elhani Ayu Purnama Zega², Rita Try Yanti T.³, Nirawati Ndruru⁴, Riska Darwinanti⁵, Tiarnida Nababan^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}PUI-PALLIATIVE CARE, Universitas Prima Indonesia

tiarnidanababan@unprimdn.ac.id

Abstrak

Penyakit ginjal kronis (PGK) mengacu pada penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG) yang berkelanjutan dan berlangsung lebih dari tiga bulan, yang menyebabkan gangguan fungsi ginjal dalam mengelola limbah metabolik (Brunner & Suddart, 2022). Kondisi ini berkontribusi terhadap perkembangan uremia dan azotemia (Inayati, 2020). PGK berkembang secara bertahap dan ditandai dengan kerusakan jaringan ginjal yang lambat, sering disertai gejala seperti mual, muntah, nafsu makan berkurang, kelelahan, gangguan tidur, kram otot, edema pada ekstremitas bawah, dan tekanan darah tinggi. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menilai harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Royal Prima Medan. Metode pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang digunakan. Populasi penelitian terdiri dari 130 individu yang didiagnosis gagal ginjal kronis, dengan 50 partisipan dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang diberikan kepada responden, dan analisis dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil analisis statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,001, yang menunjukkan signifikansi pada tingkat 0,05. Kesimpulan temuan ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara harga diri dan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut mengenai harga diri, stres, dan manajemen penyakit ginjal kronis.

Kata Kunci: *Harga Diri, Tingkat Stres, PGK*

Abstract

Chronic kidney disease (CKD) refers to a sustained decline in the glomerular filtration rate (GFR) lasting more than three months, which leads to impaired renal function in managing metabolic waste (Brunner & Suddart, 2022). This condition contributes to the development of uremia and azotemia (Inayati, 2020). CKD progresses gradually and is marked by slow deterioration of kidney tissues, often accompanied by symptoms such as nausea, vomiting, reduced appetite, fatigue, sleep problems, muscle cramps, edema in the lower extremities, and elevated blood pressure. Objective this study aimed to assess self-esteem among patients with chronic kidney failure at Royal Prima Hospital Medan. Methods a quantitative approach with a cross-sectional design was employed. The study population consisted of 130 individuals diagnosed with chronic kidney failure, from which 50 participants were selected using purposive sampling. Data were collected through structured questionnaires administered to respondents, and analysis was conducted using the chi-square test. Results statistical analysis yielded a p-value of 0.001, indicating significance at the 0.05 level. Conclusion the findings demonstrate a significant relationship between self-esteem and stress levels among patients with chronic kidney failure. The study is expected to serve as a useful reference for further research concerning self-esteem, stress, and chronic kidney disease management.

Keywords: *Self-Esteem, Stress Levels, CKD*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Universitas Prima Indonesia

Email : tiarnidanababan@unprimdn.ac.id

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi ketika kemampuan ginjal untuk menjalankan fungsinya menurun secara perlahan dan bersifat menetap laju filtrasi glomerulus (GFR) yang bertahan melebihi durasi tiga bulan (Brunner & Suddart 2022). Mengakibatkan terhambatnya kemampuan ginjal memproses cairan metabolik dan salah satu penyebab terjadinya uremia dan azitemia (Inayati, 2020). Penyakit ginjal kronis ditandai dengan kerusakan ginjal dari waktu ke waktu secara perlahan, seperti kehilangan nafsu makan, mual, muntah, kelelahan, kram otot, pembengkakan kaki dan pergelangan kaki dan tekanan darah tinggi.

Berdasarkan laporan lembaga kesehatan Amerika Serikat pada tahun 2020 di Amerika Serikat berdasarkan jenis kelamin dan umur, pada tahun 2017-2020 sekitar 34% yang didominasi oleh penduduk yang berusia 65 tahun 12% berusia 45- 64 tahun atau 6% berusia 18-44 tahun. Gagal ginjal kronik lebih sering sedikit terjadi pada wanita sekitar 14% dan pria 12% berdasarkan statistik cepat lebih dari 1 dari 7 orang (Centers for Disease Control and Prevention [CDC] 2020).

Pan American Health Organization (PAHO 2021) menyampaikan total kematian akibat Gagal Ginjal Kronik berjumlah 254.028 per tahun 2019 diantaranya kematian laki laki berjumlah 131.008 dan pada wanita berjumlah 123.020. Angka kematian diperkirakan 15,6% berjumlah 100.000 kematian penduduk. Sebagian besar angka terjadi penyakit gagal ginjal kronik lebih besar pria dibanding Wanita. Data menyebutkan dari 10 negara angka kematian tertinggi berdasarkan relevansi usia yang tertinggi yaitu Nikaragua mencapai 73,9 % per 100.000 kematian dan terendah ada di negara Kanada mencapai 5,0 % per 100.000 kematian.

Prevalensi gagal ginjal kronik di atas umur 15 tahun mencapai 0,38% setara dengan 713.784 orang, dan di Sumatera Utara mencapai 0,33% setara dengan 36.410 orang dan sebagian jumlah pasien dari dengan gagal ginjal kronik yang memerlukan terapi hemodialisis terus mengalami peningkatan 11,57% setara dengan 125 orang angka ini diprediksi akan terus bertambah bila gaya hidup tidak sehat terus diterapkan Riset Kesehatan Dasar (2018).

Pasien gagal ginjal kronik banyak mengalami fase dan masalah fisik yang diakibatkan penyakit tersebut. Masalah fisik yang terjadi mengakibatkan terganggunya aktivitas dan mengharuskan pasien mengurangi aktivitas sehari

hari. Selain masalah fisik yang terjadi terdapat masalah psikologis yang menghampiri. Stress, cemas, takut sering terjadi pada awal diagnosis penyakit ini. Perubahan gaya hidup tidak pastinya tentang harapan hidup dan harus menjalani hemodialisa demi keberlangsungan hidup. Peran keluarga dibutuhkan dalam proses penerimaan penyakit ini, keluarga hadir dalam memberikan dukungan dan mendampingi pasien dengan perawatan dan dukungan keluarga pasien dapat mulai menerima penyakit yang diderita dan masalah psikologis seperti stress, cemas, dan takut dapat berkurang.

Menurut Munawaroh (2023) stress merupakan reaksi tubuh terhadap tekanan atau masalah yang ada stress digambarkan sebagai keadaan yang berkaitan pada stimulus tinggi dan sulit untuk diperkirakan. Memberikan berbagai macam respon psikologis perilaku yang dapat memicu stressor. Perilaku stress menyesuaikan dimana dorongan yang terjadi lebih tinggi berkontribusi pada kejadian yang lebih sulit dan beragam.

Mental Health Foundation menyatakan stress merupakan respons tubuh terhadap tekanan. Banyak yang menjadi pemicu terjadinya stress di kehidupan atau peristiwa yang tidak terduga. Kemampuan untuk mengatasinya dapat bergantung pada genetika, kejadian di awal kehidupan, kepribadian, serta keadaan sosial dan ekonomi. Ada banyak hal yang dapat menyebabkan stress seperti kehilangan, perceraian atau perpisahan, kehilangan pekerjaan, atau masalah keuangan yang tidak terduga. Tanda-tanda stress yang dapat dirasakan yaitu, seperti cemas, takut, marah atau agresif, sedih, mudah tersinggung, frustrasi dan tertekan. Hal ini dapat membuat tubuh dan perasaan menjadi lebih buruk, sakit kepala, masalah pencernaan seperti sembelit, kembung, atau diare, pernapasan dangkal atau hiperventilasi, berkeringat, jantung berdebar-debar, sakit dan nyeri.

Self-esteem merupakan perilaku penerimaan diri manusia mengenai harga diri, dan kepercayaan yang dimiliki. *Self esteem* merupakan bagian dari ilmu psikologi yang memiliki peranan penting dalam mengkaji penerimaan diri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri adalah perilaku (Khairunisa, 2024). Berbagai faktor dapat meningkatkan tingkat stress salah satunya rendahnya self esteem, cenderung memiliki sifat cepat putus asa dan pesimis tentang penyakitnya, faktor faktor eksternal yang mempengaruhi *self esteem* (Isro'in et al., 2024).

Penelitian Ira et al., (2022) menemukan bahwa self esteem memiliki keterikatan dengan tingkat despresi, kecemasan, dan stress pada pasien yang menjalani hemodialisis. Hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 0,00674 dengan $p=0,001$, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara harga diri dengan tingkat stress pada pasien hemodialisis. Temuan tersebut juga selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yohanes (2022) di RS Panti Waluya Sawahan Kota Malang mengungkapkan bahwa harga diri berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis selama masa pandemi COVID-19. Penelitian tersebut memperoleh nilai $p=0,006$ ($<0,05$), sehingga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien dengan harga diri rendah (58,3%) cenderung memiliki kualitas hidup dalam kategori kurang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan desain cross sectional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat harga diri (self esteem) dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis. Lokasi penelitian di RSU Royal Prima Medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2025. Jumlah populasi adalah 125 dan teknik pengambilan sampel menghasilkan penelitian 50 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berikut merupakan ringkasan data hasil penelitian yang diperoleh dari ruang Hemodialisa RSU Royal Prima Medan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Pria	29	58,0
	Wanita	21	42,0
	Total	50	100,0
2	Usia		
	40-50	22	44,0
	51-60	22	44,0
	61-70	6	12,0
	Total	50	100,0
3	Status Pekerjaan		
	Bekerja	22	44,0
	Tidak Bekerja	28	56,0
	Total	50	100,0
4	Status Pernikahan		
	Menikah	44	88,0
	Tidak Menikah	6	12,0
	Total	50	100,0
5	Lama Diagnosa		
	< 12 Bulan	19	38,0
	> 1 Tahun	31	62,0
	Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dari total 50 responden, dengan mayoritas berjenis kelamin pria yaitu 29 orang (58%), sementara responden perempuan berjumlah 21 orang (42%). Pada kelompok usia, distribusi terbesar berada pada rentang 40-50 tahun sebanyak 22 orang (44%), diikuti oleh usia 51-60 tahun juga sebanyak 22 orang (44%), dan sisanya berusia 61-71 tahun sejumlah 6 orang (12%). Berdasarkan status pekerjaan, sebanyak 22 responden (44%) bekerja, sedangkan 28 responden (56%) tidak bekerja. Pada variabel status pernikahan, responden yang menikah mendominasi dengan jumlah 44 orang (88%), sementara yang belum menikah berjumlah 6 orang (12%). Untuk lama diagnosa, sebanyak 19 orang (38%) memiliki riwayat diagnosis kurang 12 bulan, sedangkan 31 orang (62%) telah menjalani diagnosis lebih dari satu tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Self Esteem

No	Self Esstem	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Rendah	14	28,0

2	Sedang	17	34,0
3	Tinggi	19	38,0
	Total	50	100,0

Peneliti menyatakan bahwa sebagian dari 50 responden dapat diketahui memiliki Self Esteem rendah sebanyak 14 (28,0%), sementara Self Esteem sedang sebanyak 17 (34,0%) dan responden dengan Self Esteem tinggi sebanyak 19 (38,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stress

No	Tingkat Stress	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Ringan	11	22,0
2	Sedang	21	42,0
3	Berat	18	36,0
	Total	50	100,0

Pada tabel 3 menampilkan dari 50 responden dapat diketahui responden tingkat stress rendah sebanyak 11 (22,0%). Sementara itu, responden dengan tingkat stress sedang berjumlah 21 orang (42%). Adapun tingkat stress berat dialami oleh 18 orang (36%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Kategori Self-Esstem dengan Tingkat Stress pada Pasien GJK di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Kategori Self Esstem	Tingkat Stress			Total
	Stress Ringan n(%)	Stress Sedang n(%)	Stress Berat n(%)	
Rendah	1 (2%)	4 (8%)	9 (18%)	14
Sedang	1 (2%)	8 (16%)	8 (16%)	17
Tinggi	9 (18%)	9 (18%)	1 (2%)	19
Jumlah	11 (22%)	21 (42%)	18 (36%)	50

P-value = 0.001

Mengidentifikasi dari hasil penelitian diketahui 50 responden yang dilakukan penelitian 14 (28 %) yang memiliki self esteem rendah dan tingkat stress mayoritas berat sebanyak 18 responden (36 %) dan self esteem kategori sedang sebanyak 17 responden (34 %) dan tingkat stress kategori sementara 21 (42,0%) dan self esteem kategori tinggi sebanyak 19 responden (38,0%) dan tingkat stress kategori ringan 11 (22 %).

Berdasarkan analisis menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *p* sebesar 0,001. Hasil ini berada di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat self-esstem dan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang dirawat di Rumah Sakit Royal Prima Medan tahun 2025.

Pembahasan

Kajian Tingkat Self-Esstem pada Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik

Hasil analisis penelitian yang dilakukan di tabel 3.4 diketahui dari 50 responden terdapat 14 responden (28%) memiliki self esteem rendah. Peneliti berasumsi bahwa Self Esteem rendah diperoleh dari penurunan harga diri akibat dari gagal menjaga kesehatan dengan baik yang diderita serta rendahnya edukasi dan dukungan

keluarga mengenai prognosis penyakit. Hal ini membuat pasien merasa cemas, takut, dan tidak termotivasi untuk melakukan terapi hemodialisa. Penelitian ini didukung oleh (Ikhwati, Laila Retnaningsih, Dwi, 2024) pasien cenderung memiliki self esteem rendah berkaitan dengan rendahnya rasa percaya diri. Rasa percaya diri dan perasaan gagal dalam menjaga kesehatan dengan baik menimbulkan keyakinan bahwa dirinya di masa mendatang tidak akan bisa menjaga dirinya serta tidak akan mampu sepenuhnya melakukan sesuatu. Hilangnya rasa bangga pada diri dan serta membandingkan diri sendiri membuat kondisi ini sering menyalahkan diri sendiri dan perasaan membebani orang disekitarnya.

Penelitian dari Nasution, (2025) pasien GJK yang menjalani hemodialisa cenderung mengalami penurunan harga diri akibat perubahan fisik, ketergantungan perawatan medis serta keterbatasan sosial. Perubahan yang terjadi seperti gangguan fungsi seksual, perubahan citra tubuh dan menurunnya kemampuan sosial menimbulkan perasaan tidak berharga dan kehilangan percaya diri. Didukung oleh Hidayatul Rahmi, (2021) bahwa harga diri rendah pada pasien berkaitan erat dengan kondisi fisik yang mereka alami. Seluruh pasien berada dalam kondisi kesehatan yang tidak optimal akibat GJK. Kondisi fisik yang lemah ini berdampak pada kesehatan psikologis mereka, karena menimbulkan perasaan

tidak mampu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan tersebut kemudian memengaruhi cara individu memandang dirinya sehingga memicu munculnya harga diri yang rendah.

Sementara pada penelitian Liawati & Nurhimawan, (2021) pada pasien yang mendapat dukungan keluarga 22 pasien (73,3%) dan dengan self esteem sedang, 17 pasien (56%) dengan harga diri rendah perlu beradaptasi dengan perubahan menunjukkan hasil yang kebalikan dari penelitian ini. Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil p value = 0,005 dan menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dengan dukungan keluarga dengan dukungan keluarga dengan self esteem pada penderita GJK di RS Stukpol Lemdikpol Sukabumi. Menurut penelitian hemodialisis memberikan jaminan keberlangsungan kesehatan pasien. Pasien dengan tingkat self esteem tinggi umumnya dapat menjalani terapi hemodialisis dengan baik, sedangkan pasien tidak menyenangkan. Dukungan keluarga merupakan aspek penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang masih bisa dimodifikasi. Perlunya mengoptimalkan derajat kesehatan pasien dengan memberikan edukasi dan hadirnya peran keluarga melalui pendekatan ini keluarga diharap mampu mengenali serta mengatasi masalah yang muncul pada proses perawatan pasien sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penelitian (Shourabi & Vagharseyyedin, 2025) menunjukkan setelah dilakukan wawancara terdapat beberapa gejala yang kerap terjadi pada awal diagnosa penyakit yaitu gejala somatic meliputi mual, muntah, gangguan pencernaan, kualitas tidur yang buruk, bahkan pada saat pengobatan diperpanjang sampai tahap akhir gejala dapat mereda, meskipun ada beberapa gejala yang menunjukkan penurunan aktivitas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa akumulasi toksin makromolekul pada pasien uremik dan fosfor tinggi setelah hd dan menjadi penyebab utama penurunan fisik.

Self esteem merupakan konsep penerimaan diri. Menurut penelitian (Kintan, 2023) self esteem memiliki peran penting dalam proses kognitif individu. Ketika dihadapkan dengan perspektif negatif seperti penolakan dari orang lain. Selain itu self esteem sebagai bentuk pertahanan diri dari dampak yang merugikan seperti stress dan banyak hal yang tidak diinginkan terjadi. Sedangkan menurut Apriliana et al., (2024) self esteem merupakan salah satu penilaian pada setiap individu terhadap diri sendiri

dengan mencerminkan sikap positif dan negative. Self esteem rendah cenderung mengalami masalah gangguan psikologis seperti depresi dan perasaan tidak bahagia, serta mengalami kecemasan yang berulang. Serta faktor yang menyebabkan self esteem antara lain, persepsi diri yang tidak realistis, minimnya interaksi dengan lingkungan sosial, kegagalan yang berulang terjadi, serta kehilangan orang yang dicintai. Faktor tersebut dapat menurunkan penilaian diri sendiri dan berdampak kesejahteraan psikologis.

Analisis Tingkat Stress Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil yang diperoleh mengalami stress berat sebanyak 21 (42%) sementara stress berat 18 (36%) ini menunjukkan selisih sedikit dari jumlah sampel. Peneliti berasumsi bahwa pasien GJK cenderung mengalami berbagai bentuk stress psikologis yang disebabkan faktor fisik dan sosial. Komplikasi penyerta seperti diabetes melitus dan hipertensi dapat memperburuk kondisi kesehatan serta meningkatkan tekanan emosional pasien.

Manifestasi klinis yang dialami oleh pasien GJK seperti mudah lelah, sesak napas, serta nyeri dan adanya edema pada ekstremitas bawah, kondisi tersebut menyebabkan penurunan kemampuan fisik dalam melakukan aktivitas fisik, sehingga diperlukan perawatan medis yang berkesinambungan serta membatasi aktivitas aktivitas berat. Dan berdampak pada kualitas hidup pasien temuan ini sejalan dengan Putra et al., (2025) Pasien GJK mudah mengalami stress disebabkan oleh keterbatasan aktivitas sosial, serta rutin menjalani hemodialisa, pembatasan diet dan cairan, serta tingginya biaya pengobatan. Kondisi ini diperberat oleh keluhan fisik seperti kelelahan, insomnia, nyeri, dan anemia. Stress muncul karena ketidakseimbangan antara tuntutan hidup dan kemampuan pasien, yang pada akhirnya dapat menimbulkan gangguan fisik, psikologis, maupun perilaku serta memperburuk penyakit.

Menurut Puspitasari, (2024) kerusakan pada ginjal dapat terjadi ketika aliran darah di dalamnya mengalami tekanan yang tinggi. Kondisi ini berakibat pada rusaknya nefron, yaitu unit penyaring utama dalam ginjal. Jika nefron tidak berfungsi dengan baik, maka proses penyaringan limbah, natrium, dan kelebihan cairan dari darah menjadi terganggu. Akumulasi zat-zat tersebut menyebabkan volume darah meningkat dan memberi beban tambahan pada dinding pembuluh darah. Tekanan berlebih inilah yang kemudian memicu terjadinya hipertensi atau peningkatan tekanan darah.

Menurut penelitian Ramdhani & Kusmiran, (2025) selain proses hemodialisa yang rutin membuat regulasi emosi memiliki peran penting dalam memengaruhi psikologis pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis, karena proses ini meliputi kemampuan pasien dalam mengatur emosi serta perilaku yang timbul akibat kondisi yang dialami. Beberapa pasien berusaha mengelola tekanan dengan mengubah suasana hati untuk beradaptasi pada keadaan yang dihadapi. Pengelolaan emosi yang baik dapat membantu menurunkan kecemasan, ketegangan serta dapat mengelola proses penerimaan terhadap penyakit. Serta meningkatkan mekanisme koping positif sehingga memberikan dampak yang baik terhadap kepatuhan terapi dan kualitas hidup. Sebaliknya, mengelola emosi yang tidak efektif dapat membuat stress semakin buruk, rasa putus asa, serta memicu perilaku maladaptif yang dapat memengaruhi kondisi fisik maupun psikologis pasien secara keseluruhan.

Pelaksanaan terapi hemodialisa yang berlangsung dalam jangka waktu lama sering menimbulkan perasaan jenuh dan bosan pada pasien. Prosedur hemodialisis dilakukan dua kali dalam seminggu dengan durasi empat jam. Rutinitas ini menimbulkan kejenuhan emosional. Karena pasien harus menyesuaikan jadwal dan waktu terapi hal ini menimbulkan perasaan kehilangan kebebasan dan dapat meningkatkan stress pada pasien. Penelitian ini sejalan dengan terapi hemodialisis memakan waktu lama sehingga menimbulkan rasa bosan dan jenuh terutama pada pasien yang baru menjalani hemodialisa. Penelitian ini sejalan Syahrizal et al., (2020) dengan proses hemodialisis yang berlangsung lama sering kali menimbulkan rasa jenuh dan kelelahan, terutama pada pasien yang baru menjalani terapi. Ketergantungan terhadap prosedur hemodialisis serta ketidaksiapan dalam menyesuaikan perubahan gaya hidup dapat menjadi pemicu meningkatnya tingkat stress pada pasien.

Hubungan Self-Esteem dengan Tingkat stress pada pasien GJK di RSU Royal Prima Medan

Temuan studi ini mengindikasikan adanya keterikatan antara self-esteem dan tingkat stress pada pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis, dengan nilai p sebesar 0,001 yang menegaskan signifikansinya. Peneliti berasumsi bahwa self esteem rendah dapat mempengaruhi tingkat stress pasien GJK. Self esteem rendah dipicu oleh keterbatasan pengetahuan pasien mengenai penyakit yang dialami sehingga

menimbulkan perspektif negative terhadap diri sendiri. Pasien cenderung merasa penyakit yang diderita merupakan beban psikologis bagi dirinya dan keluarga dan memunculkan perasaan yang tidak berdaya dan rendah diri sehingga mengakibatkan beban psikologis seperti stress. Stress yang berkelanjutan dapat mempengaruhi kondisi mental dan ketidakpatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa. Penelitian ini dibuktikan oleh (Rao et al., 2025) bahwa pasien gagal ginjal kronik terjadi penolakan, pasien cenderung ragu, dan menarik diri serta stress menjadi beban psikologis yang cukup berat karena individu merasa kesulitan beradaptasi dan menerima apa yang terjadi. Stress yang tidak terkelola dengan baik dapat menurunkan self esteem, sehingga individu merasa tidak berharga, putus asa, hingga menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Berbagai faktor penyebab stress yang dialami pasien GJK menurut (Nurhayati & Ritianingsih, 2022) stress terjadi akibat tekanan psikologis yang berkaitan dengan tuntutan perkembangan kehidupan dewasa, seperti pencapaian karir, pembentukan hubungan, serta perencanaan masa depan. Pada fase ini individu seharusnya berada dalam kondisi mandiri. Namun terdapat perubahan yang terjadi sehingga menimbulkan perasaan frustrasi dan kecemasan. Sedangkan menurut penelitian (Wiksuarini, 2018) ini stress merupakan respon diri terhadap situasi yang menekan, baik berasal dari faktor eksternal dan internal seperti kondisi fisik dan psikologis, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan dan pengalaman traumatic. Pada pasien dengan stress kepanjangan menimbulkan perasaan tidak berdaya dan kehilangan control diri. Self esteem rendah memperburuk, kemampuan individu, dalam menghadapi stress sehingga membentuk hubungan timbal balik antara stress dan penurunan harga diri.

Sementara penelitian oleh Lestari et al., (2022) menunjukkan hasil yang serupa self esteem dengan tingkat stress menunjukkan hasil yang signifikan. Pasien yang menjalani HD stressor muncul sebagai respon terhadap kondisi yang dianggap mengancam. Terapi HD menimbulkan perasaan kehilangan terutama terkait dengan penurunan fisik, hal ini berdampak pada penyesuaian psikologis pasien serta mempengaruhi kemampuan dalam menjalani pengobatan secara optimal. Self esteem dikaitkan dengan bagaimana individu menghargai dirinya, yang dapat dipengaruhi oleh perubahan penampilan fisik,

hingga kehilangan fungsi ginjal, keberadaan alat akses vena serta keterbatasan tanggung jawab sehari-hari. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan rendah diri pada pasien.

Dari tabel 3 memperlihatkan kebalikan dari hasil penelitian bahwa self esteem sedang hingga baik dan tingkat stress sedang hingga ringan menunjukkan hasil yang baik peneliti berasumsi dukungan keluarga, edukasi yang diberikan tenaga kesehatan, serta kekuatan spiritual yang baik memiliki peranan dalam membantu pasien GGK dalam beradaptasi dengan kondisi yang dialami. Dukungan keluarga memberikan rasa aman dan penerimaan diri dan emosional pasien untuk tetap menjalani terapi dengan baik. Edukasi meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Dukungan spiritual membantu pasien dalam menemukan makna dan ketenangan serta membuat pasien lebih menerima dengan hidupnya. Penerimaan diri pada pasien yang bersifat positif merupakan indikasi yang baik dari self esteem serta penerapan bersifat baik. Penelitian ini didukung oleh (Anggeria Elis, 2019) keterlibatan keluarga memiliki peranan penting dalam menurunkan kecemasan dan pasien yang menjalani GGK. Kehadiran dan keterlibatan memberikan rasa tenang, serta dukungan emosional dari keluarga meningkatkan harga diri, serta kepercayaan pasien dalam proses pengobatan.

Hasil yang didapatkan dari penelitian dapat membantu tenaga kesehatan mengembangkan intervensi yang lebih efektif, baik aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Dengan demikian pelayanan keperawatan tidak hanya fokus pada tindakan medis, tetapi juga peningkatan kualitas hidup pasien melalui dukungan emosional, pendidikan kesehatan, serta pendampingan proses adaptasi kronis yang dialami.

SIMPULAN

1. Responden Self esteem rendah lebih banyak sehingga responden mengalami tingkat stres tinggi di RSU Royal Prima Medan mayoritas kurang.
2. Berdasarkan analisis data di RSU Royal Prima Medan terdapat pengaruh signifikan antara responden dengan self esteem rendah cenderung mengalami tingkat.

DAFTAR PUSTAKA

Anggeria, E., & Resmita, M. (2019). Hubungan

Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 9–16.

<https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/383>

Aprilia, Kusumajaya, H., & Anggraini, R. B. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. *Journal of Nursing Science Research*, 1(2), 67–74.

<https://doi.org/https://doi.org/10.33862/jnsr.v1i2.466>

Chronic Kidney Disease. (2023). *Chronic Kidney Disease in the United States, 2023*. <https://www.cdc.gov/kidneydisease/publications-resources/ckd-national-facts.html>

Hinkle, J. L., Cheever, K. H., & Overbaugh, K. (2022). *Text Book Of Medical- Surgical Nursing* (15th ed.). Wolters Kluwer.

Ikhwati, L., Retnaningsih, D., & Supriyanti, E. (2024). Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 1043–1051. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>

Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ahmad Yani Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 588. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i2.153>

Isro'in, L., Munawaroh, S., & Restiani, D. (2024). Self Esteem Dan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 133–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v9i1.15295>

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Laporan Riskesdas Nasional 2018*. Sekretariat Badan Litbang Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>

Khairunisa, A. (2024). Psikologi kepercayaan diri meningkatkan keyakinan dan penerimaan diri. 1(4), 1–12.

<http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/131>

- Kintan, Y., Astuti, N. L. P. A., & Victoria, A. Z. (2023). Hubungan Self Management Terhadap Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Proceeding Journal STIKES TELEGOREJO SEMARANG: Peningkatan Kualitas Hidup Untuk Pasien Dengan Gangguan Neuromuskular*,
- Lestari, I., Wulandari, N. P. D., & Gandari, N. K. M. (2022). Hubungan Self Esteem Dengan Tingkat Depresi, Ansietas dan Stres Pada Pasien Hemodialisis. *JKPBL: Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 10(1), 16–25. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v10i1.127>
- Liawati, N., & Nurhimawan, R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Esteem Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Stukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 10(2), 33–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.62094/jhs.v10i2.35>
- Mental Health Foundation. (n.d.). *Stress*. <https://www.mentalhealth.org.uk/explore-mental-health/a-z-topics/stress>
- Nasution, B. H. (2025). Hubungan Self-Esteem Dengan Kualitas Hidup Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa. *JONS: Journal Of Nursing* 2025, 3(1), 15–19. www.journal.medicpondasi.com/index.php/nursing/index
- Ngara, Y. W., Rosdiana, Y., & Rahayu, W. (2022). Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 304–314. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care>
- Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 206–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/juriske.sbdg.v14i1.2031>
- PAHO. (2021). *The burden of kidney diseases in the Region of the Americas, 2000- 2019*. <https://www.paho.org/en/enlace/burden-kidney-diseases>
- Puspitasari, K. N., Agustin, W. R., & Kusuma, A. N. H. (2024). *Hubungan Tingkat Stress Dengan Kepatuhan Hemodialisa Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Dr Moewardi*. https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/7016/1/NA_SKAH_PUBLIKASI.pdf
- Putra, I. P. I. P., Wibowo, I. P. A., & Wahyuni, N. P. D. S. (2025). Hubungan Tingkat Stress Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa di RSUD BULELENG. *Ganesha Medicina Journal*, 5(1), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/gm.v5i1.89892>
- Rahayu, F., Ramlis, R., & Fernando, T. (2018). HUBUNGAN FREKUENSI HEMODIALISIS DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS. *JKS: Jurnal Kesehatan Silampari*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.62094/jhs.v10i2.35>
- Ramdhani, Y. S., & Kusmiran, E. (2025). HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD CILILIN. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(2), 334–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.62335>
- Rao, H., Guo, Y., Qiu, L., & Ren, X. (2025). Exploring health challenges and coping strategies in young atients undergoing maintenance hemodialysis: a qualitative study. *BMC Nephrology*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12882-025-04320-y>
- Sasanti, S. D., & Purnanto, N. T. (2023). Self Esteem and Work Stress of Nurse Occurrence. *Menara Journal of Health Science*, 2(1), 37–45. <http://jurnal.iakmikusdus.org/index.php/mjhs>
- Shourabi, E., & Vagharseyyedin, S. A. (2025). Relation among hope, self-efficacy, and psychological distress in hemodialysis patients: a path analysis. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02848-0>
- Syahrizal, T., Kharisna, D., & Putri, V. D. (2020). Analisis Tingkat Stres Pada Pasien Hemodialisa Di RSUD Arifin Achmad

Provinsi Riau Di Masa Pandemi COVID-19.
Health Care : Jurnal Kesehatan, 9(2), 61–67.
<https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.84>

Triesnwati, F. D., Nuryani, R., & Lindasari, S. W.
(2023). Resilience Berhubungan dengan Stres
pada Pasien Chronic Kidney Disease dengan
Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*,
Welly, W., & Rahmi, H. (2021). Self Efficacy
Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal
Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *JKA:
Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 38–44.
<https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1791>

15(2),

801–814. <http://journal.stikeskendal.>